

**KONKRETISASI KOMPONEN KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN KHUSUS  
DALAM MENAKOMODIR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SEKOLAH LUAR BIASA**

**Yesika Novita Rahmi**

[yesikanovitarahmi55@gmail.com](mailto:yesikanovitarahmi55@gmail.com)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia.

**Sukiman**

[sukiman@uin-suka.ac.id](mailto:sukiman@uin-suka.ac.id)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia.

**Abstrak**

*Pemikiran utama dalam artikel ini untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 pendidikan khusus dalam mengakomodir siswa berkebutuhan khusus di SLB Insan Mulia Payakumbuh. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan diharapkan dapat menggambarkan peristiwa yang dilacak di lapangan. Dari pembahasan artikel ini, perwujudan pengakomodiran siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kurikulum 2013 pendidikan khusus dilihat dari sudut pandang komponen kurikulum itu sendiri. Pertama aspek tujuan, terbukti dengan kehadiran pendidik sebagai individu yang secara lugas akan menggambarkan tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus setelah diberikan uji berbasis asesmen. Kedua aspek materi, uji berbasis asesmen digunakan untuk mengukur kemampuan dasar siswa, sehingga materi yang disajikan guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Ketiga aspek strategi, didemonstrasikan oleh guru dengan memberikan RPP setiap pertemuan dan melakukannya secara dekat dan pribadi. Keempat aspek evaluasi, sebagaimana ditegaskan oleh KKM, berbeda-beda untuk setiap siswa dilihat dari kapasitas dan informasinya.*

*Kata kunci: Konkretisasi, Pendidikan Khusus, Akomodir, Sekolah Luar Biasa*

**Abstract**

*The primary purpose of article is to tell how the 2013 Special Education Curriculum is implemented in order to support Special Education Students at SLB Insan Mulia Payakumbuh. Descriptive technology is being used, and is expected to describe an unstable situation. The analysis results, it can be seen that the special needs of students are in line with the 2013 special education curriculum. The first goal is after giving a test based on an assessment, an educator who acts as an individual will describe the objectives of student- led instruction. Preparation of assessment-based tests to measure the basic abilities of students with special needs in both aspects of the material. The four strategic pillars were demonstrated by the teacher by giving lesson plans to each employee and discussing them behind closed doors. As stated by KKM, the evaluation is carried out with equal consideration of the views of each participant on the available capacity.*

*Keyword: Concretization, Special Education, Accommodation, Extraordinary school*

**Corresponding Author:**

Yesika Novita Rahmi, Prodi PGMI FITK,  
UIN Sunan Kalijaga,  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Indonesia.  
Email: [\\*yesikanovitarahmi55@gmail.com](mailto:yesikanovitarahmi55@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bantuan pendidikan khusus bagi penyandang masalah tertentu di Indonesia bisa didapat dari lembaga pendidikan biasa dikenal dengan sekolah luar biasa. Jenis kekhususan dapat dilihat dari sisi aktual pada indera pendengaran, indera penglihatan, kemampuan berbicara dan kemampuan apendiks<sup>1</sup>. Kehadiran sekolah ini merupakan bentuk implementasi dari UU SISKIDNAS pasal 5 ayat 2, No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa penduduk yang memiliki keterbatasan fisik, mental, keilmuan dan sosialnya memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan khusus. Setelah melihat dasar hukum di atas, anak-anak dengan istilah istimewa pun memiliki hak untuk memperoleh fasilitas pendidikan di negeri ini<sup>2</sup>.

Sesuai perkembangan zaman, anak-anak dengan kondisi khusus disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa yang mengalami penyimpangan, masalah, cacat secara fisik, mental dan sosial. Pada dasarnya, siswa dengan kebutuhan luar biasa memerlukan sekolah dengan administrasi yang jelas dan tidak sama dengan siswa lain dalam kerangka berpikir untuk jenis kebutuhan mereka<sup>3</sup>. Menurut (Fikri Aulia, 2017), siswa yang mengalami gangguan dan lambat sehingga kurang berhasil di sekolah sebagaimana siswa lainnya dapat disebut siswa berkebutuhan khusus<sup>4</sup>.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia adalah sebuah rencana pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipastikan rencana pembelajaran tersebut memiliki kegiatan pembelajaran yang sangat esensial dalam rangka menentukan siklus dan konsekuensi dari pendidikan yang dilaksanakan<sup>5</sup>. Membentuk perilaku siswa merupakan inti dari pemakaian kurikulum sejak pertama kali pada dunia pendidikan<sup>6</sup>. Hal ini juga tidak berbeda dengan inti pemakaian kurikulum di ruang lingkup siswa berkebutuhan.

Tingkat kurikulum siswa berkebutuhan khusus dengan siswa biasa sangat mirip, perbedaannya terletak dalam proses penilaian. Namun, perbedaan yang ada bukan kesalahan melainkan keharusan untuk membuat harmoni. Selanjutnya, sekolah dalam esensinya adalah untuk menunjukkan pelatihan positif kepada anak-anak, sehingga anak-anak dengan kebutuhan

---

<sup>1</sup> Fatimatus Zahroh et al., "Pengembangan Media Video Sains Interaktif Untuk Siswa SLB Tunarungu," 1.2 (2017), 54–68.

<sup>2</sup> Mochamad Ichsan Nur et al., "Implementasi Kurikulum K13 Pada Anak Berkebutuhan Khusus," 05.01 (2022), 105–14.

<sup>3</sup> S Anugerah, S Ulfa, dan A Husna, "Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa," *JINOTEP: Jurnal Inovasi Teknologi ...*

<sup>4</sup> Fikri Aulia, , "Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir," 2.2 (2017), 1–7.

<sup>5</sup> Iramdan dan Lengsi Manurung, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5.2 (2019)

<sup>6</sup> Zaini Sudarto, "Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum," 3.1 (2019), 1–10.

khusus serupa dalam hal tujuan pembelajaran<sup>7</sup>.

Beberapa tahun belakang tepatnya 2013 silam, pemerintah Indonesia melakukan perubahan dengan munculnya kurikulum 2013. Berikutnya, tahun 2014, pemerintah melakukan penyesuaian untuk siswa berkebutuhan khusus yang dikenal Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Dengan arti, Sekolah Luar Biasa diberi kesempatan mengembangkan kurikulum sesuai dengan keadaan sekolah, kebutuhan siswa dan kemampuan daerah. Dengan cara ini, diharapkan meningkatnya persaingan yang solid antar unit pengajaran sehubungan dengan sifat pendidikan yang akan dicapai<sup>8</sup>. Hal ini ditegaskan oleh Utomo yang menyatakan bahwa modifikasi kurikulum perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan khususnya<sup>9</sup>.

Sesuai paparan di atas, diketahui bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus telah semestinya diterapkan di Sekolah Luar Biasa. Sekolah luar biasa Insan Mulia Payakumbuh Sumatera Barat adalah salah satunya. Namun, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah perwujudan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus ini di lapangan. Sehingga, pokok pikiran yang diangkat pada artikel ini adalah bagaimana kondisi yang sebenarnya komponen Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dalam mengakomodir siswa berkebutuhan khusus di SLB Insan Mulia Payakumbuh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Desain penelitiannya adalah studi lapangan yang sepenuhnya dimaksudkan untuk menggambarkan kekhasan yang terdapat di lapangan. Laporan eksplorasi semacam ini berisi bagian-bagian informasi sebagai sebuah cerita. Informasi dan data berupa cerita diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dengan triangulasi sumber sebagai legitimasi informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Mulia Payakumbuh diresmikan pada tanggal 15 Maret 2015 di atas sebidang tanah dengan luas hingga 500 m<sup>2</sup>. Tanah yang digunakan untuk pengembangan sekolah tersebut berasal dari hibah milik Kanagarian Limbukan yang diberikan kepada Dinas Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini terletak di Jl. Khatib Sulaiman RT 004 RW 002, Desa Limbukan, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat 26227.

---

<sup>7</sup> Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK )," Jurnal Studia Insania, 5.2 (2017), 105–19.

<sup>8</sup> Febrita Ardianingsih et al., "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo," 2.3 (2017), 14–20.

<sup>9</sup> Prio Utomo, "Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus ( Tunagrahita ) di Sekolah Luar Biasa," 2.70 (2021), 62–73.

Jumlah guru yang diklaim oleh sekolah luar biasa Insan Mulia adalah 12 orang dengan 1 orang laki-laki sebagai pengawas sekolah. Jadi, total tenaga kependidikan di sekolah luar biasa ini adalah 13 orang. Sekolah luar biasa Insan Mulia Payakumbuh termasuk sekolah yang memiliki jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Jumlah keseluruhan siswa yang dimiliki sekolah ini adalah 72 siswa dari SD – SMA.

SLB Insan Mulia Payakumbuh merupakan sekolah yang memakai Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Hal ini dibenarkan oleh narasumber yang telah ditentukan dahulunya. Di mana, kurikulum yang dipakai oleh SLB Insan Mulia Payakumbuh bisa mengakomodir segala kebutuhan dari siswanya. Untuk melihat pengakomodiran tersebut, maka peneliti menuliskannya berdasarkan komponen-komponen kurikulum yang ada lalu disesuaikan dengan perwujudan yang ada di sekolah. Komponen kurikulum yaitu tujuan, materi atau isi, metode atau strategi dan evaluasi, di mana setiap komponen tersebut mempunyai perannya<sup>10</sup>.

Pengakomodiran pertama dari komponen tujuan, di mana narasumber menyebutkan bahwa kurikulum 2013 pendidikan khusus mengikut kepada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Peran vital dimiliki oleh sang guru, karena gurulah yang akan menggambarkan langsung tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Sebab, guru dapat memahami kondisi lapangan, termasuk memahami kualitas siswa yang akan menyelesaikan pembelajaran, maka guru memiliki tugas lebih untuk menggambarkan tujuan pembelajaran tersebut<sup>11</sup>.

Berdasarkan paparan tersebut, diketahui pengakomodiran siswa berkebutuhan khusus dalam kurikulum 2013 pendidikan khusus pada aspek tujuan di SLB Insan Mulia Payakumbuh sudah dilakukan. Terbukti, adanya kehadiran guru sebagai orang yang akan menggambarkan langsung tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya masing – masing.

Pengakomodiran kedua dari aspek materi sebagai komponen dari kurikulum, di mana narasumber mengatakan bahwa materi yang akan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus harus melalui pemberian uji berbasis asesmen. Menurut Annisa Putri, guru mengadakan asesmen guna mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus<sup>12</sup>. Materi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus selaras dengan materi siswa reguler hanya saja adanya modifikasi dalam materi, yaitu diturunkan atau disederhanakan karena kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik pada umumnya<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> S Utami, *Komunikasi Antara Anak Tunarungu Dan Guru Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan Ponorogo* (etheses.iainponorogo.ac.id, 2019)

<sup>11</sup> Elfin Nazri, “Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4.1 (2022), 1289–98.

<sup>12</sup> Fitri Handayani, Riqqah Annisa Maharani, dan Yanti Fitria, “Penilaian dan Jenis Tes yang Dibuat Oleh Guru di Tingkat Sekolah Dasar Fitri Handayani,” 6.1 (2022), 726–37.

<sup>13</sup> Widiyani Hidayat et al., “Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam Untuk Anak

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui pengakomodiran siswa berkebutuhan khusus dalam kurikulum 2013 pendidikan khusus dalam aspek materi sudah terlaksana. Karena, adanya kesesuaian antara data di lapangan dengan teori yang ada. Terbukti, dilakukannya pemberian uji berbasis asesmen untuk mengukur kemampuan awal siswa berkebutuhan khusus. Hasil asesmen ini dapat diturunkannya atau disederhanakannya materi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Pengakomodiran ketiga dari aspek strategi sebagai komponen kurikulum, di mana narasumber menyatakan bahwa perbedaan strategi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus adalah cara belajarnya. Di mana, satu siswa berkebutuhan khusus memiliki RPP setiap kali pertemuannya, dilakukan secara individual lalu kemajuan atau hal yang bisa langsung ditulis dalam RPP tersebut. Penyusunan rencana ini dimaksudkan agar siswa tetap pada jalurnya selama pembelajaran. Selain itu, pendidik mempunyai patokan dalam pemberian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa sesuai dengan kekhasannya<sup>14</sup>.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa pengakomodiran siswa berkebutuhan khusus pada aspek strategi sudah dilakukan. Terbukti, dilakukannya konsep program pembelajaran individu di SLB Insan Mulia Payakumbuh dengan cara guru menyediakan RPP setiap kali pertemuan dan melakukannya secara *face to face*. Pertemuan individu ini dimaksudkan agar siswa tetap fokus terhadap materinya dan guru juga fokus melakukan pengawasannya.

Pengakomodiran yang terakhir dari aspek evaluasi sebagai komponen sebuah kurikulum. Melalui komponen evaluasi ini, narasumber menyatakan bahwa bagi siswa tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunalaras yang notabenenya adalah siswa yang tidak bermasalah pada intelektualnya, maka secara evaluasi siswa-siswa ini tetap mengikuti ujian ulangan, ujian tengah semester dan ujian semester. Siswa autisme dan tunagrahita yang notabenenya adalah siswa yang bermasalah pada mental, intelektual dan emosional. Untuk siswa autisme tidak menggunakan kurikulum akademik, namun menggunakan kurikulum yang mampu mengubah perilaku dengan penggunaan metode ABA. Lalu, evaluasi untuk anak autisme yang menggunakan terapi setiap kali tatap muka langsung diberikan program dan langsung juga untuk mengevaluasinya setiap hari.

Siswa sekolah luar biasa pada dasarnya sama seperti sekolah biasa dalam hal evaluasi<sup>15</sup>. Sama – sama bisa berupa tes tertulis, tes tidak tertulis, lisan. Namun, dalam kurikulum khusus, KKM yang berbeda dapat diterapkan pada setiap anak sesuai dengan pengetahuannya dalam mendapatkan ilustrasi Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa pengakomodiran siswa berkebutuhan khusus pada aspek evaluasi sudah dilakukan. Hal ini terbukti dengan

---

Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19”, The 4th ICODIE Proceedings.

<sup>14</sup> Mixghan Norman Antono dan Abdul Rosid, “Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura,” 8.1 (2021), 77–86.

<sup>15</sup> Dinda Zulaikhah, Akhmad Sirojuddin, dan Andika Aprilianto, “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan,” 1.1 (2020), 54–71.

dilakukannya KKM yang berbeda pada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya.

## KESIMPULAN

Konkretisasi kurikulum 2013 pendidikan khusus dalam mengakomodir siswa berkebutuhan khusus di SLB Insan Mulia Payakumbuh dapat dilihat dari 4 komponen kurikulum. Pertama dalam aspek tujuan, terbukti dengan adanya kehadiran guru sebagai orang yang akan menggambarkan langsung tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sesuai pemberian uji berbasis asesmen. Kedua dalam aspek materi, terbukti dengan dilakukannya pemberian uji berbasis asesmen untuk mengukur kemampuan awal siswa berkebutuhan khusus. Ketiga dalam aspek strategi, terbukti dengan guru menyediakan RPP setiap kali pertemuan dan melakukannya secara *face to face*. Keempat dalam aspek evaluasi, terbukti dengan dilakukannya KKM yang berbeda pada setiap siswa sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, Sulung Yanur. 2020. "Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Untuk Siswa Tunarungu." 7(2): 76–85.
- Antono, Mixghan Norman, dan Abdul Rosid. 2021. "Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura." 8(1): 77–86.
- Ardianingsih, Febrita et al. 2017. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa di Sidoarjo." 2(3): 14–20.
- Aslan. 2017. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." 5(2):105–19.
- Aulia, Fikri. 2017. "Pengembangan Life Skills Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Kurikulum 2013 melalui Bimbingan Karir." 2(2): 1–7.
- Iramdan dan Lengsi Manurung. 2019. " Sejarah Kurikulum di Indonesia "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 5(2).
- Nazri, Elfin. 2022. "EDUKATIF: Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar." Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1): 1289–98.
- Nur, Mochamad Ichsan et al. 2022. "Implementasi Kurikulum K13." 05(01): 105–14. Putri, Annisa "Analisis Implementasi Program Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di
- SDLB Negeri Prabumulih" 2022. 6(2): 7–16.
- Sudarto, Zaini. 2019. "Program Intervensi Terpadu Anak Berkebutuhan Khusus: Proses Pengembangan Kurikulum." 3(1): 1–10.
- Utami, Wikan Budi, Yayat Hidayat Amir, Ponoharjo Ponoharjo, dan Fikri Aulia. 2019. "Pengembangan Model Manajemen Kurikulum 2013."

*Quality* 7(2): 114.

Utomo, Prio. 2021. "Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa." 2(70):

62–73.

Widiani Hidayati, Nur Arifah, dan Tyas Prayesti. "Desain Pengembangan Kurikulum Inklusif Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19."

Zahroh, Fatimatus, Universitas Wiraraja, Undang Undang, dan Sistem Pendidikan. 2017. "Pengembangan Media Video Sains Interaktif Untuk Siswa Tunarungu." 1(2): 54–68.

Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. 2020. "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan." 1(1): 54–71.